

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2007) bertujuan mengetahui pengaruh faktor fundamental dan kurs valuta asing terhadap *return* saham sektor telekomunikasi di BEJ tahun 2003-2005. Variabel yang digunakan pada penelitian Hamdan (2007) yaitu *Dept equity ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan Kurs Dollar Amerika sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham.

Hasil penelitian Hamdan (2007) bahwa pengujian secara parsial yang dilakukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor fundamental yang terdiri dari rasio, *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan Kurs Dollar Amerika dengan *return* saham kecuali pada *Dept equity ratio* (DER).

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnaeni (2007) bertujuan mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufakturasi di BEJ. Variabel yang digunakan pada penelitian Trisnaeni (2007) yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investmen* (ROI), *Debth To Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham.

Hasil penelitian Trisnaeni (2007) bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEJ, namun rasio keuangan yang berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah PER sehingga secara langsung rasio ini dominan mempengaruhi perubahan *return* saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEJ.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005) bertujuan mengetahui pengaruh variabel Makro terhadap *return* saham di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan pada penelitian Lestari (2005) yaitu terdiri dari tingkat bunga SBI, inflasi, dan kurs Dollar Amerika sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro berpengaruh cukup signifikan terhadap fluktuasi harga saham tetapi untuk mempengaruhinya di butuhkan *time lag* antara 1 sampai 3 bulan pola yang searah dalam hal ini variabel makro mempengaruhi *return* saham hal ini bisa dilihat nilai F statistik dimana pengaruh *return* saham terhadap variabel makro tidak ada yang signifikan tetapi pada *lag* 3 bulan, pola ini berubah dimana nilai F statistik dari pengaruh *return* saham terhadap variabel makro baik tingkat suku bunga, inflasi, kurs berubah menjadi signifikan pada α 5% berarti penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa variabel makro mempengaruhi *return* saham.

Penelitian Sunarto (2001) bertujuan mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham perusahaan manufakturasi di BEJ. Variabel

yang digunakan pada penelitian Sunarto (2001) yaitu *Debt to Total Assets* (DTA), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham.

Hasil penelitian Sunarto (2001) bahwa *Debt to Total Assets* (DTA), *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari uji hipotesis periode 1998/1999 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dan *leverage* (DTA) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi *return* saham di BEJ. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel ROA menunjukkan arah negatif dan ROE menunjukkan arah positif yang signifikan berpengaruh terhadap *return* saham pada level 10% dan variabel DTA menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hamdan Junaldi (2007) “Pengaruh faktor fundamental dan kurs valuta asing terhadap <i>return</i> saham sektor telekomunikasi di bej”	Pengujian secara parsial yang dilakukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor fundamental yang terdiri dari rasio, (ROE), (PER), (EPS), (ROA), dan Kurs Dollar Amerika dengan <i>return</i> saham kecuali pada (DER).	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh faktor Fundamental terhadap <i>retrun</i> saham.	Penelitian Hamdan dilakukan terhadap Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan tahun 2003-2005 sedangkan penelitian ini perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang dilakukan terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun 2009-2011
2.	Trisnaeni (2007) “Pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur di BEJ”	kinerja keuangan yang terdiri dari Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEJ.	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan variable Earning Per Share (EPS) dan <i>Return</i> On Equity (ROE) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah <i>return</i> saham.	Penelitian Trisnaeni dilakukan terhadap sektor perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sedangkan penelitian ini perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang dilakukan terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber : Berbagai jurnal yang dipublikasikan

Lanjutan dari Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

3.	Murti Lestari (2005) “Pengaruh variabel Makro terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta”	variabel makro berpengaruh cukup signifikan terhadap fluktuasi <i>return</i> saham, berarti penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa variabel makro mempengaruhi <i>return</i> saham.	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu membahas tentang Makro terhadap <i>return</i> saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan variable yang digunakan Suku Bunga dan Inflasi	Penelitian Murti Lestari bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable makro terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini faktor fundamental dan Makro Ekonomi berpengaruh terhadap sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4.	Sunarto (2001) “pengaruh rasio profitabilitas dan leverage terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufakturasi di BEJ”	Debt to Total Assets (DTA), Return On Equity (ROE), secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan variable <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Return On Assets</i> (ROA) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah <i>return</i> saham.	Penelitian Sunarto bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan leverage terhadap <i>retrun</i> saham perusahaan manufakturasi di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sedangkan penelitian ini pengaruh faktor fundamental dan Makro Ekonomi terhadap sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber : Berbagai jurnal yang dipublikasikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010;26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001;5) pasar modal adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial asset* (dan hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder). Menurut Jogiyanto (2000;11) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi dan juga merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

2.2.2 Return Saham

Investor bersedia membeli saham perusahaan tertentu karena adanya *return* saham yang diharapkan akan direalisasikan pada masa mendatang dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Astika (2003;2) menyatakan bahwa *return* saham merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas ke dalam

pasar modal. *Return* saham yang diterima investor dinyatakan sebagai berikut (Jogianto;2001):

$$R_{i,t} = \frac{[P_{i,t} - P_{i(t-1)}]}{P_{i(t-1)}} \times 100$$

Keterangan :

$R_{i,t}$ = tingkat keuntungan saham i pada periode t

$P_{i,(t-1)}$ = harga saham i pada periode t-1

$P_{i(t)}$ = harga saham i pada periode t

Risiko atau kerugian yang ditanggung oleh pemegang saham adalah (1) tidak mendapat dividen dan (2) *capital loss*. Perusahaan akan membagikan keuntungan jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan dan mendapat persetujuan dari pemegang saham (dalam RUPS). Dengan demikian, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian. Sementara itu, dalam aktivitas perdagangan tidak selalu pemodal mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari pada harga belinya sehingga pemodal mengalami kerugian atau *capital loss*. Di samping risiko di atas, seorang investor juga masih dihadapkan dengan potensi kerugian lainnya, yaitu kebangkrutan perusahaan, saham dikeluarkan dari pencatatan di bursa efek, dan saham dihentikan perdagangannya oleh otoritas bursa efek.

2.2.3 Analisis Saham

Dalam melakukan perdagangan saham, diperlukan analisis untuk memprediksi harga saham, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan menghindari kerugian. Tanpa menggunakan analisis saham, maka bertransaksi dalam pasar modal merupakan ajang spekulasi saja. Untuk dapat memprediksi harga pergerakan saham, terdapat dua analisis yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Menurut Fakhruddin (2008) adalah metode analisis saham dengan melakukan analisis data-data informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Analisis fundamental suatu negara juga didasarkan pada situasi ekonomi, politik, keamanan secara global dan juga tiap-tiap Negara yang mengeluarkan indeks saham. Prinsipnya analisis fundamental membutuhkan keahlian seni tersendiri untuk memperhitungkan penting tidaknya suatu informasi menjadi faktor yang akan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar suatu mata uang

2. Analisis Teknikal

Menurut Fakhruddin (2008) adalah metode analisis saham berdasarkan pada pergerakan harga di masa lalu, metode ini menggunakan beragam grafik (*chart*) dalam analisisnya. Analisis teknikal melihat pergerakan harga saham dalam grafik, mengidentifikasi trend, lalu membuat prediksi mengenai trend yang akan terjadi.

2.2.4 Rasio

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002;76) rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Analisis rasio dapat memberikan hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio sendiri. Menurut Hanafi dkk (2009;84) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas: Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdiri dari dua komponen, yaitu
 - a. Rasio Lancar: Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.
 - b. *Rasio Quick*: Rasio ini dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediannya.
- 2) Rasio Aktivitas: Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Terdiri dari empat komponen, yaitu :
 - a. Rata-rata umur piutang: Melihat berapa lama perusahaan dapat melunasi piutangnya
 - b. Perputaran Persediaan: Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen persediaan suatu perusahaan.

- c. Perputaran Aktiva tetap: Rasio ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimilikinya.
 - d. Perputaran Total Aktiva: Rasio ini digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva.
- 3) Rasio Solvabilitas: Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Terdiri dari tiga komponen, yaitu :
- a. *Debth To Equity Ratio* (DER): Rasio ini menghitung sejauh mana dana disediakan oleh kreditur.
 - b. *Time Interest Earned* (TIE): Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.
 - c. *Fixed Charge Coverage*: Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa.
- 4) Rasio Profitabilitas: Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Terdiri dari tiga komponen, yaitu :
- a. *Net Profit Margin* (NPM): Menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
 - b. *Return On Total Asset* (ROA): Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.
 - c. *Return On Equity* (ROE): Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

- 5) Rasio Pasar: Rasio ini melihat perkembangan *return* saham relatif terhadap nilai buku perusahaan. Terdiri dari empat komponen, yaitu :
- a. *Price Earning Ratio* (PER): Melihat harga saham relatif terhadap earningnya.
 - b. *Devidend Yield*: Mengukur sebagian total *return* yang akan diperoleh investor
 - c. Pembayaran Deviden: Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor.
 - d. *Earning Per Share* (EPS): Menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin 2001;241).

Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya menggunakan beberapa rasio yang dianggap berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3. Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Return Saham

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Hanafi dkk 2009;84).

Menurut Ulupui (2005), rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan, semakin tingginya ROA semakin besar *return* yang diterima perusahaan. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk

menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga di artikan bahwa perusahaan semakin efektif, hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Jadi ROA mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: *Return On Aset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Return Saham

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007;196) ROE adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengolahan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. *Return On Equity* mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka kinerja perusahaan semakin efektif. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru (Walsh, 2004;56). Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi pula bagi para investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Peningkatan daya tarik ini menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Dengan kata lain ROE akan berpengaruh terhadap *return* saaham yang akan diterima oleh investor. Berdasarkan penjelasan diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham*

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. menurut (Hanafi dkk 2009;83).

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006;299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Jadi NPM mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Earning Per Share (Laba per lembar saham) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Menurut Tendelin (2001;241) Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Sehingga semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya.

Menurut Baridwan (2000). EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perlembar saham bagi pemiliknya. Informasi mengenai pendapatan per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan.

Demikian EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih kepada pemegang saham. Oleh karena itu EPS sebagai informasi rasio yang paling mendasar dan berguna untuk merespon para investor dan mempunyai pengaruh terhadap return saham. Berdasarkan penjelasan diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H4: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.5 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Return Saham*

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Menurut Samuelson (2001) Inflasi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang-barang dan jasa dalam periode tertentu. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply, sisi permintaan, dan dari ekspektasi inflasi. Faktor terjadinya inflasi dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi diluar negeri terutama Negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah, akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Menurut Sukirno (1997;302) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu presentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat dan berkembang.

Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output riil* yang melebihi output potensialnya atau permintaan total lebih besar dari kapasitas perekonomian. Meningkatnya laju inflasi mengakibatkan menurunnya tingkat penjualan pada perusahaan publik sehingga laba yang mereka terima juga menurun. Dengan kata lain inflasi mempunyai pengaruh terhadap *return saham*.

Berdasarkan penjelasan diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H5: *Tingkat Inflasi (TI)* berpengaruh terhadap *return saham*

2.3.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) Terhadap *Return* Saham

SBI atau Sertifikat Bank Indonesia juga bisa dikatakan merupakan surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan dengan system diskonto oleh BI sebagai upaya pengakuan hutang dalam jangka pendek. Tingkat suku bunga SBI merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. Pergerakan tingkat suku bunga SBI dilakukan dalam kisaran 25 basis poin dan akan diimplementasikan dalam operasi pasar terbuka untuk tingkat suku bunga SBI tenor 1 bulan. Dasar penggunaan tingkat suku bunga SBI satu bulan ini karena bukti mampu menstransmisikan kebijakan moneter ke sektor keuangan dan kesektor ekonomi (Abdullah, 2005).

Kebijakan moneter mengeluarkan tingkat suku bunga SBI ini bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI yang dikeluarkan BI diharapkan ada respon searah oleh perbankan umum, jika tingkat suku bunga SBI dinaikan harapannya adalah suku bunga simpanan bank umum juga mengalami kenaikan, disinilah fungsi tingkat suku bunga SBI mengendalikan peredaran uang di masyarakat. Dampak lain dari pengendalian uang beredar ini adalah untuk mengurangi masyarakat membelanjakan uangnya, yang pada akhirnya akan menekan laju inflasi. Menurut Indriyani (2008), dengan menaikkan tingkat suku bunga SBI diharapkan perbankan dan lembaga keuangan lainnya akan terdorong untuk membeli SBI. Dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi dalam tingkat suku bunga SBI membuat bank dan lembaga keuangan lain yang menikmati otomatis akan memberikan tingkat bunga yang tinggi untuk produk-produknya.

Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi. Bunga yang tinggi ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi pada produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam saham, sehingga naiknya tingkat suku bunga simpanan bank, investor akan terdorong untuk menjual sahamnya dan mengalihkan dananya itu ke bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

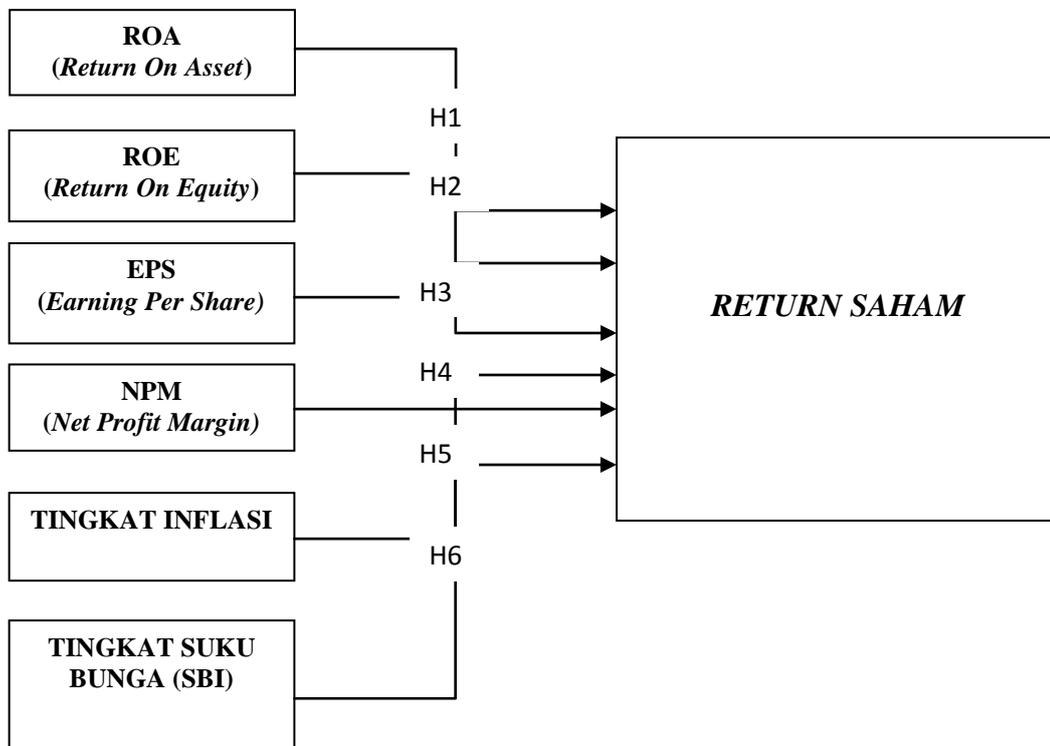
Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bisa diketahui bahwa hubungan antara tingkat suku bunga SBI dengan harga saham bursa tidak berpengaruh secara langsung. Tingkat suku bunga SBI akan direspon oleh suku bunga simpanan, bila tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan, maka suku bunga simpanan mengalami kenaikan, hal ini akan diikuti kenaikan suku bunga pinjaman kepada para debitur, maka harga saham juga akan mengalami penurunan harga, begitu pula sebaliknya. Sehingga hubungan antara tingkat suku bunga SBI dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Oleh karena itu tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H6: *Tingkat Suku Bunga (SBI)* berpengaruh terhadap *return* saham

2.4. Kerangka Konseptual

Rasio – rasio keuangan seperti ROA, ROE, EPS, NPM, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang nantinya akan berguna sebagai bahan pertimbangan oleh

investor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikembangkan sebagai kerangka penelitian seperti ini



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran